

DINAMIKA BUDAYA BETAWI PADA PANTUN-PANTUN BANG SAPRI DI ACARA PESBUKERS (KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA)

Ezik Firman Syah¹ dan Zuriyati²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul

²Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta,

ezik.f@esaunggul.ac.id

Abstract

The pantun structures given by Bang Sapri at the Pesbukers program are reminiscent of the Betawi culture and the pantun has a suffix using the Betawi language which tends to use the phoneme "E" as well as the distinctive name of the Betawi culture in the pantun. The purpose of this study was to determine the dynamics of Betawi culture in the pantheons of Bang Sapri at the Pesbukers event when examined in the Semiotic Culture. The theory used is semiotic Roland Barthes to study the poems of Bang Sapri at the Pesbukers event in terms of the dynamics of Betawi culture. This research method uses the content analysis method to examine Bang Sapri pantun. The instrument in this research was the stage of research preparation, that is, before conducting research, the writer first determined the focus, adjusted the paradigm with the theory, consulted the focus of the study, and the preparation stage and the analysis phase of the Bang Sapri pantun. The results showed there was (1) hermeneutic code (puzzle code), (2) semic code (connotative meaning), (3) symbolic code, (4) prophetic code (action logic), (5) gnomonic code (cultural code) in the Bang Sapri rhymes at the Pesbukers. This is evident in the aspects of the gnomonic code (cultural code) there are words in the Bang Sapri pantun reflecting Betawi culture such as kelepon cake, sekoteng, pindang fish.

Keywords: *Betawi culture, pantun, and semiotic culture*

Abstrak

Struktur-struktur pantun yang diberikan Bang Sapri pada acara *Pesbukers* mengingatkan dengan budaya Betawi dan pantun-pantun tersebut memiliki akhiran menggunakan bahasa Betawi yang cenderung menggunakan fonem "E" serta nama khas dari kebudayaan Betawi pada pantun-pantunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika budaya Betawi pada pantun-pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* jika dikaji dalam semiotik Budaya. Teori yang digunakan ialah semiotik Roland Barthes untuk mengkaji pantun-pantun bang Sapri di acara *Pesbukers* dipandang dari sudut dinamika budaya Betawi. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji pantun-pantun Bang Sapri. Instrument dalam penelitian ini diantaranya tahapan persiapan penelitian yaitu sebelum melakukan penelitian, penulis menentukan terlebih dahulu fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, konsultasi fokus penelitian, dan tahap persiapan serta tahap analisis pantun-pantun Bang Sapri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (*kode cultural*) dalam pantun-pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers*. Hal tersebut terbukti pada

aspek kode gnomik (kode *cultural*) terdapat kata-kata pada pantun Bang Sapri yang mencerminkan budaya Betawi seperti kue kelepon, sekoteng, ikan pindang.

Kata kunci : Budaya Betawi, pantun, semiotik budaya.

Pendahuluan

Dunia sastra sebagai sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung segala bentuk kegelisahan pengarang. Baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial, masyarakat, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarang sendiri. Sebagai salah satu bentuk seni, kehadiran sastra bersumber dari kehidupan. Hal ini terjadi karena sastrawan merupakan bagian dari kehidupan, dan dari kehidupan dapat tercipta karya sastra.

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta *cultural*, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya sastra itu mempunyai eksistensi yang khas seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan menyamakannya dengan seni rupa, dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam (Faruk, 2010).

Sebagai suatu produk budaya, karya sastra tentu saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan manusia yang terdapat dalam masyarakat. Setiap karya sastra selalu membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya. Dengan demikian, karya sastra menjadi aspek yang penting untuk mengenal manusia pada zamannya. Pada dasarnya karya sastra bersifat dinamis, tergantung bagaimana pengarang mencoba membuat karya sastra itu sendiri. Setiap zaman atau setiap pengarang pasti menghasilkan karya sastra

yang berbeda-beda. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki budaya, salah satunya karya-karya sastra.

Membahas sastra maka banyak jenisnya, salah satunya adalah puisi lama yang berbentuk pantun. Masa keemasannya, pantun digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat di semua bidang kehidupan. Salah satu cara untuk kita mengenal kepribadian orang Melayu yaitu melalui pantun yang senantiasa diucapkan oleh orang-orang Melayu. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Melayu tradisional. Aspek kehidupan masyarakat Melayu pada masa lalu dapat dilihat melalui pantun. Hal ini karena pantun dijadikan sebagai media lisan untuk berinteraksi.

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya argaris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tidak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima atau sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut (Santoso, 2013: 9).

Sampiran dan isi merupakan ciri khas pada pantun. Sampiran dan isi pada pantun merupakan maksud yang akan disampaikan kepada pembaca. Berbeda dengan bentuk karya sastra yang lain, misalkan puisi, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Padahal pantun dengan sifat yang khusus terdapat sampiran, isi dan minim kata, dengan lirik-liriknya yang berirama, membuatnya tampak luwes dan indah. Bentuknya yang sederhana serta

fungsinya yang besar dalam dunia komunikasi. Pantun mempunyai daya tarik untuk memikat masyarakat agar mempergunakannya dalam komunikasi.

Zaman dahulu pantun merupakan bagian dari bentuk puisi lama, yang disebarkan secara lisan hampir merata dikenal diseluruh penjuru tanah air. Pantun telah lama tersebar dan mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sementara menurut Soetarno (2008:6) sastra lisan dituturkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi. Seorang ibu yang menidurkan anaknya secara tidak sadar menyanyikan balada-balada yang indah atau menasihati anaknya dengan cara berpantun. Seorang dukun yang membaca mantra untuk menyembuhkan orang sakit atau menggunakan seseorang, secara tidak sadar juga berpantun yaitu mantra. Sastra lisan sangat digemari oleh masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat.

Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran pantun zaman dahulu dilakukan secara lisan, tetapi berbeda penyebaran pantun pada zaman modern. Kalau pantun di zaman modern penyebarannya melalui lisan dan tulisan. Contoh pantun di zaman modern penyebarannya secara lisan, salah satunya yaitu acara *Pesbukers* yang disiarkan di Antv. Salah satu pemain dalam acara *Pesbukers* ialah Bang Sapri. Bang Sapri sebagai komedian yang saat ini makin eksis lewat acara *Pesbukers* di Antv. Andalanya pada saat diacara *Pesbukers* ialah pantun. Bahkan, beberapa komedian menjulukinya raja pantun.

Sebelum menjadi seorang komedian atau artis, Bang Sapri seorang pemain lenong. Seperti diketahui bersama lenong merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Betawi. Sebagai ibu kota Indonesia yaitu Jakarta, maka kebudayaan Betawi tidak dapat terlepas dari Kota Metropolitan tersebut. Budaya Betawi tidak hanya lenong tetapi terdapat juga pantun Betawi yang biasanya pantun tersebut digunakan untuk melenong dan pembukaan acara pernikahan adat Betawi atau di kenal dengan palang pintu. Salah satu tokoh terkenal dari Betawi yang terkenal Bang Sapri. Pria yang hanya lulusan SMP ini punya impian, pantun menjadi *trend* budaya generasi muda Indonesia. Saat ini dia membina dua kelompok sanggar komedi, yaitu sanggar Gaya Muda di Kebayoran Lama dan Fajar Ihya 88 di Uljami Pesanggrahan.

Permasalahan yang terjadi pada pantun-pantun yang diberikan oleh Bang Sapri dalam acara *Pesbukers* bila dilihat dari sudut dinamika budaya Betawi. Dari struktur-struktur pantun yang diberikan Bang Sapri pada acara tersebut mengingatkan dengan budaya Betawi. Pantun-pantun tersebut memiliki akhiran menggunakan bahasa Betawi yang cenderung menggunakan fonem huruf "E". Selain itu, pantun-pantun Bang Sapri dalam acara *Pesbukers* umumnya pantun-pantun percintaan tentang muda-mudi yang sering dilakukan oleh pemuda-pemudi Betawi dan menyebutkan tempat-tempat wisata yang ada di Jakarta yang merupakan ciri khas dari pantun-pantun Betawi. Selain itu Bang Sapri merupakan pemain lenong yang berasal dari Betawi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik dengan pantun Bang Sapri bila dikaji dalam dinamika budaya Betawi. Selain itu, pantun-pantun Bang Sapri jika dikaji dalam semiotik budaya dapat memiliki tanda-tanda dalam budaya Betawi. Hal tersebut

memiliki ketertarikan dalam pantun-pantun Bang Sapri. Maka, tujuan penelitian ini ialah mengetahui dinamika Betawi pada pantun-pantun Bang Sapri di acara *pesbukers* yang dinalisis dalam pendekatan semiotik budaya. Pendapat mengenai makna pada semiotik menurut Peirce (Sobur, 2009: 16) mendefinisikan “*Relationship among a sign, an object, and a meaning*”. Pendapat tersebut menyatakan suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna. Bahwa semiotik itu berfungsi sebagai tanda, objek, dan makna kata.

Tanda sebagai sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai apa pun yang dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.

Metode Penelitian

Penulis mengemukakan pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi (*content analysis*) ialah penelitian yang menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Pradopo, 2017). Dokumen yang dimaksud ialah video-video pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers*.

Pelaksanaan penelitian kualitatif memerlukan komitmen yang kuat untuk mengkaji suatu masalah dan menuntut waktu dan ketekunan sumber daya. Penelitian kualitatif diperuntukkan bagi para peneliti yang memiliki syarat kesiapan waktu penelitian, kesiapan melibatkan diri, kesiapan menulis karangan, dan kesiapan menyikapi perubahan (Creswell, 2016:43). Adapun prosedur penelitian ini yaitu peneliti akan merinci tahapan dalam instrumen-instrumen penelitian ini diantaranya tahapan persiapan penelitian yaitu sebelum

melakukan penelitian, penulis menentukan terlebih dahulu fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, permohonan izin kepada informan, konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian. Tahap selanjutnya tahapan persiapan yaitu penelitian ini dimulai dengan mencari terlebih dahulu video-video pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* dan mencatatnya pantun-pantun yang dipilih. Tahap terakhir yaitu analisis data dilakukan setelah diperolehnya informasi dari informan dan hasil pengamatan terhadap kumpulan pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers*.

Hasil dan Pembahasan

Teori yang digunakan dalam kajian ilmu Semiotik pada penelitian ini menggunakan Teori Roland Barthes untuk mengkaji dinamika budaya Betawi pada pantun-pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers*. Di samping itu, Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*linguistic codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (*linguistic codes*) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (*kode cultural*). Adapun teori-teori Semiotik Roland Barthes dalam mengkaji pantun-pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* akan dibahas sebagai berikut.

*Makan kue telepon sama rujak
Minumnya air jamu
Gue udah telepon Haji Rojak
Suruh jagain kamu*

Berdasarkan pantun pertama Bang Sapri tersebut pada acara *Pesbukers*, maka

akan dibahas berdasarkan teori Semiotik Roland Barthes sebagai berikut.

a. Kode Hermeneutik (kode teka-teki)

Kode hermeneutik menurut Barthes (1985) menyatakan kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

Berdasarkan pantun per-tama tersebut, terdapat kode hermeneutik (kode teka-teki) yaitu pada baris pertama pantun “Makan kue kelepon sama rujak” dan baris kedua “Minumnya air jamu” yang merupakan sampiran sebagai perumpamaan Bang Sapri dalam menggoda seseorang yang mempunyai teka-teki setiap orang harus berpasangan. Hal tersebut diibaratkan setelah orang memakan sesuatu pasti orang tersebut harus minum, yang ditandakan dalam bentuk makan ke kelepon sama rujak dan minumnya air jamu. Hal tersebut membuat orang lain penasaran terhadap maksud tersebut atau teka-teki pada kata tersebut. Selanjutnya dibahas pada isi pantun yaitu pada baris ketiga “Gue udah telepon haji Rojak” dan pada baris keempat “Suruh jagain kamu.” Hal tersebut memiliki unsur hermeneutik atau teka-teki yang membuat pendengarnya penasaran. Pendengar pantun Bang Sapri mungkin bertanya-tanya dari kata “Haji Rojak”. Bagi yang belum kenal nama tersebut, mungkin hanya sebagai bahasa kiasan atau perumpamaan saja, tetapi bagi yang memahami atau mengenal dari kata “Haji Rojak tersebut”, maka teka teki dalam isi pantun tersebut terpecahkan atau dapat diketahui oleh seseorang yang mendengarnya yaitu “Haji Rojak” merupakan Ayah dari artis atau penyanyi dangdut Ayu Ting-Ting. Setelah terungkap unsur-unsur hermeneutik atau teka-teki

tersebut. Pendengar baru memahami bahwa pantun tersebut menceritakan seorang Bang Sapri yang sedang menggoda Ayu Ting-Ting bahwa hidup itu harus berpasangan-pasangan dan Bang Sapri meminta izin doa restu kepada Haji Rojak yang merupakan Ayah dari Ayu Ting-Ting. Hal tersebut Bang Sapri ungkapan dalam bentuk pantun yang sangat indah dan menarik.

b. Kode Semik (makna konotatif)

Kode semik (makna konotatif) menurut Barthes (1985) menyatakan kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh artibut tertentu.

Berdasarkan pantun pertama terdapat kode semik (makna konotatif) pada pantun tersebut. Adapun kode semik terdapat pada sampiran pantun yaitu pada baris ke satu “Makan kue kelepon sama rujak.” Hal tersebut terdapat pada kata “Kue kelepon” yang memiliki kode semik (makna konotatif) yang memiliki makna kue yang terbuat dari tepung beras yang di dalamnya terdapat isi gula merah dan di atasnya ditaburi kelapa parut dengan rasanya yang manis. Selanjutnya Kode Semik (makna konotatif) terdapat pada kata “Rujak” yang memiliki makna makanan yang dibuat dari buah-buahan, kadang-kadang disertai sayuran yang diiris (ditumbuk dan sebagainya) kemudian diberi bumbu yang terdiri atas asam, gula, cabai dan sebagainya. Selanjutnya kode

semik (makna konotatif) terdapat pada baris kedua “Minumnya air jamu.” Hal tersebut terdapat pada kata “Jamu” yang memiliki makna obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daun dan sebagainya.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik menurut Barthes (1985) menyatakan kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas.

Kode simbolik sebagai aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascasstruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa opsi biner atau perbedaan, baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses (Sobur: 2009: 66).

Berdasarkan pantun pertama terdapat kode simbolik yang terdapat pada baris pertama “Makan kue kelepon sama rujak” dan pada baris ketiga “Gue udah telepon Haji Rojak”. Hal tersebut kata yang memiliki kode simbolik pada kata “Rujak dan Rojak” yang memiliki persamaan fonem “R” sebagai simbol untuk mengharmoniskan persamaan bunyi pada baris kesatu dan ketiga. Selanjutnya kode simbolik terdapat pada baris kedua “Minumnya air jamu” dan baris keempat “Suruh jagain kamu”. Kode simbolik pada baris tersebut, terdapat pada kata “Jamu” dan “Kamu”. Kata tersebut memiliki persamaan fonem “U” sebagai kode simbolik agar pantun memiliki keharmonisan pantun pada baris kedua dan keempat sehingga terdengar indah ketika diucapkan.

d. Kode proaretik (logika tindakan)

Kode proaretik (logika tindakan) menurut Barthes (1985) menyatakan kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Sementara itu menurut Sobur (2009: 66) menyatakan kode proaretik atau kode tindakan atau lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Artinya, antara lain semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoretis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

Berdasarkan pantun pertama tersebut, maka tindakan setelah seseorang tersebut mendengarkan pantun Bang Sapri tersebut, maka seseorang tersebut akan terkesima dengan kata-kata yang terdapat pada pantun tersebut. Hal yang dapat seseorang terkesima ketika mendengarkan pantun tersebut terdapat pada isi pantun yaitu baris ketiga “Gue udah telepon Haji Roak”, dan baris keempat “Suruh jagain kamu”. Kata “Suruh jagain kamu” akan berdampak perasaan senang, nyaman, dan terkesima ketika mendengar kata-kata tersebut tetapi tidak memunculkan rasa jatuh cinta setelah mendengarkan kata-kata tersebut karena dipengaruhi seseorang yang sedang dirayu tersebut yaitu seorang artis Ayu Ting-Ting.

e. Kode gnomik (kode kultural)

Kode gnomik (kode kultural) menurut Barthes (1985) menyatakan kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda

yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Realisme tradisonal didefinisi oleh acuan yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

Berdasarkan pantun pertama tersebut, maka terdapat kode gnomik (kode kultural). Hal tersebut terdapat pada baris pertama “Makan kue kelepon sama rujak.” Kata “Kue kelepon” merupakan salah satu budaya yang terdapat di Betawi. Kue kelepon biasanya dalam masyarakat Betawi disajikan sebagai makanan untuk sarapan pagi dengan ditemani secangkir kopi atau teh. Masyarakat Betawi pun terkadang menyajikan kue kelepon pada saat acara peringatan hari besar seperti pernikahan, selamatan atau syukuran. Kata “Keu kelepon” pada pantun Bang Sapri menandakan kode kultural dari budaya Betawi.

*Air susu air sekoteng
Masak sayur, sayur bayam
Ruben Onsu lo jangan sok ganteng
Model lo kaya sepet ayam*

Berdasarkan pantun kedua Bang Sapri tersebut pada acara *Pesbukers*, maka akan dibahas berdasarkan teori Semiotik Roland Barthes sebagai berikut.

a. Kode Hermeneutik (kode teka-teki)

Kode hermeneutik menurut Barthes (1985) menyatakan kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

Berdasarkan pantun pertama tersebut, terdapat kode hermeneutik (kode teka-teki) yaitu pada baris ketiga “Ruben Onsu lo jangan sok ganteng”. Pada kata “Ruben Onsu” hal tersebut memiliki kode

hermeneutik (kode teka-teki) yang beranggapan ketika seseorang yang tidak mengetahui latar belakang dengan nama Ruben Onsu, di dalam pikirannya yaitu siapa Ruben Onsu ? Apa hubungannya dengan pantun tersebut ? Hal tersebut dapat terjadi, dan menjadi teka-teki bagi yang membaca atau mendengarkannya. Ketika teka-teki tersebut terpecahkan dengan pendengar atau pembaca pantun tersebut dari berbagai informasi. Ternyata maksud kata “Ruben Onsu” tersebut merupakan seseorang artis pelawak yang merupakan sahabat atau teman kerja di acara *Pesbukers*. Ketika seseorang tersebut sudah mengetahui kata “Ruben Onsu” pada pantun tersebut, maka teka-teki dapat terpecahkan atau dapat diketahui oleh seseorang yang tadinya tidak mengetahui.

Hal tersebut berbeda dengan seseorang yang sudah mengetahui dari kata “Ruben Onsu”, maka hal tersebut tidak lagi menjadi teka-teki dalam sebuah pantun tersebut. Akibatnya jika dianalisis kode hermeneutik (kode teka-teki pada permasalahan pantun tersebut dapat dikatakan pantun tersebut tidak memiliki kode hermeneutik (kode teka-teki). Jika pendengar sudah mengetahui makna kata “Ruben Onsu” pada pantun tersebut. Sehingga ketika tidak ada kode teka-teki pada pendengar atau pembaca, maka seseorang tersebut dapat memahami setiap sampiran dan isi pada pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* tersebut.

b. Kode Semik (makna konotatif)

Kode semik (makna konotatif) menurut Barthes (1985) menyatakan kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “Kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan

dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh artibut tertentu.

Berdasarkan pantun kedua Bang Sapri di acara *Pesbukers* tersebut, terdapat kode semik (makna konotatif) pada pantun tersebut. Hal tersebut terdapat pada baris pertama “Air susu air sekuteng”. Kode semik atau makna konotatif terdapat pada kata “Air sekuteng” yang memiliki makna minuman yang terbuat dari jahe dan jika diminum akan terasa hangat. Kode semik atau makna konotatif selanjutnya terdapat pada baris keempat “Model lo kaya sepet ayam”. Kode semik pada baris keempat pantun tersebut terdapat pada kata “Sepet ayam” yang memiliki makna salah satu orang tubuh dari ayam yaitu mata pada ayam kemudian mata ayam tersebut baru bangun dari tidurnya, sehingga memunculkan mata yang agak sipit pada saat seekor ayam ingin membuka matanya.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik menurut Barthes (1985) menyatakan kode simbolik merupakan kode “Pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas.

Kode simbolik sebagai aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascasstruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa opsi biner atau pembedaan, baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses (Sobur: 2009: 66).

Berdasarkan pantun kedua Bang Sapri di acara *Pesbukers* terdapat kode simbolik yang terdapat pada baris kesatu “Air susu sekuteng” dan baris ketiga “Ruben Onsu lo jangan sok ganteng”. Kode simbolik pada baris kesatu dan kedua tersebut terdapat pada kata “Sekuteng” dan “Ganteng”. Pada akhiran kata tersebut merupakan simbolik yang merupakan syarat persamaan dari struktur pantun yang memiliki fonem “G”. Hal tersebut ketika pantun tersebut diucapkan dan dibaca maka akan terdengar nada-nada harmonis pada persamaan bunyi huruf di baris pertama dan ketiga. Selanjutnya kode simbolik terdapat pada baris kedua “Masak sayur, sayur bayam” dan baris keempat “Model lo kaya sepet ayam”. Kata simbolik pada baris kedua dan keempat yaitu kata “Bayam” dan “Ayam”. Diakhir baris kedua dan keempat terdapat persamaan buyi fonem “M” yang merupakan kode simbolik pada struktur pantun. Sehingga fonem “M” ketika diucapkan atau dibacakan akan terdengar harmonisasi nada pada pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers*.

d. Kode proaretik (logika tindakan)

Kode proaretik (logika tindakan) menurut Barthes (1985) menyatakan kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Sementara itu menurut Sobur (2009: 66) menyatakan kode proaretk atau kode tindakan atau lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Artinya, antara lain semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoretis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya

pintu sampai petualangan yang romantis. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

Berdasarkan pantun kedua Bang Sapri pada acara *Pesbukers* terdapat kode proarektik (logika tindakan). Ketika Ruben Onsu mendengarkan pantun tersebut oleh Bang Sapri, maka akan terdapat tindakan pada Ruben Onsu sebagai objek dari ucapan pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* tersebut. Maka tindakan yang akan dirasakan atau dilakukan yaitu Ruben Onsu merasa tersinggung dengan pantun Bang Sapri karena Ruben Onsu dianggap tidak ganteng dan disamakan dengan sepet ayam yang berkonotasi negatif. Hal tersebut terdapat pada pantun Bang Sapri pada baris ketiga “Ruben onsu lo jangan sok ganteng” dan baris keempat “Model lo kaya sepet ayam”. Hal tersebut membuktikan adanya kode proarektik (logika tindakan) pada pantun kedua Bang Sapri di acara *Pesbukers*.

e. Kode gnomik (kode kultural)

Kode gnomik (kode kultural) menurut Bathes (1985) menyatakan kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Realisme tradisonal didefinisi oleh acuan yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

Berdasarkan pantun kedua Bang Sapri pada acara *Pesbukers* terdapat gnomik (kode kultural). Hal tersebut terdapat pada baris kesatu “Air susu air sekoteng”. Kata-kata pada baris tersebut yang terdapat kode gnomik (kode kultural) pada kata “Sekoteng”. Jika dikaji dalam kode gnomik (kode kultural) kata “Sekoteng” merupakan minuman tradisonal khas dari Betawi. Minuman khas Betawi ini dibuat dengan campuran buah kolang-kaling dikombinasikan dengan kacang hijau, pacar cina dengan tiga warna yaitu

hijau, merah dan putih. Berdasarkan hal tersebut pantun Bang Sapri tersebut terdapat unsur-unsur budaya Betawi jika dikaji dalam kode gnomik (kode kultural).

Kesimpulan

Simpulan berdasarkan analisis pantun-pantun bang Sapri di acara *Pesbukers* bila dikaji dalam semiotik Budaya maka terdapat (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proarektik (logika tindakan), (5) kode gnomik (*kode cultural*). Setiap kode-kode atau tanda dalam kajian Semiotik menggunakan Teori Roland Barthes terdapat tempat yang berbeda-beda, baik di sampiran atau di isi pada struktur pantun Bang Sapri. Hasil penelitian pada pantun-pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* membuktikan bahwa dinamika budaya Betawi terdapat pada pantun-pantun Bang Sapri seperti dalam aspek kode gnomik (*kode cultural*). Hal tersebut terbukti pada aspek kode gnomik (*kode cultural*) terdapat kata-kata pada pantun Bang Sapri yang mencerminkan budaya Betawi seperti kue kelepon, sekoteng, ikan pindang. Nama-nama makanan yang terdapat pada pantun Bang Sapri tersebut merupakan makanan yang terdapat di budaya Betawi. Pembuktian tersebut, bahwa pantun-pantun Bang Sapri di acara *Pesbukers* terdapat unsur-unsur dinamika budaya Betawi jika dikaji dalam semiotik budaya.

Rekomendasi dalam penelitian ini yaitu penelitian ini harus memerlukan penelitian lanjutan yang dirasa masih diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian supaya berdaya guna. Hasil penelitian lanjutan dengan objek penelitian Bang Sapri di acara *Pesbukers* masih perlu dikaji dalam bentuk teori-teori yang relevan atau menggunakan teori-teori bahasa dan sastra. Sehingga pendalaman kajian tentang pantun Bang Sapri dapat dikaji secara

mendalam dari berbagai aspek penelitian. Terutama dikaji dalam hal teori bahasa dan sastra dalam pengajaran, sehingga selain dapat mengembangkan teori dalam kajian pantun dan budaya, manfaatnya jika melakukan penelitian lanjutan ini yaitu dapat dikembangkan menjadi bahan ajar diberbagai tingkat pendidikan dalam materi tentang pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Barthes, Roland. 1985. *L'Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil.

Creswell, John W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2010. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. 2017. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, Joko. 2013. *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soetarno. 2007. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: Widya Duta Grafika.